

# Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Budidaya Tambak Udang

Shulhan, Zainol Kamal, Misnatun, Ahmad Effendi, Agus Hasan Mustofa, Khairun Nisa'  
(Tim Peneliti LPPM STIT Aqidah Usumuni Sumenep)

## ABSTRAK

Meningkatnya kebutuhan pasar internasional terhadap udang vannamei, memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan pasar global ini rupanya juga direspon oleh masyarakat Sumenep, khususnya masyarakat pesisir di kecamatan Dungkek, Batang-Batang, dan Batu Putih. Dalam kurun waktu lima tahun, tepatnya dari tahun 2016 hingga sekarang tahun 2021, kawasan sepanjang pesisir yang dulunya sangat lebat dengan barisan pohon cemara udang, kini sudah dialihfungsi menjadi lahan pertambakan udang. Penelitian ini dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi pengembangan budidaya tambak udang ini terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Lombang, Bungin-Bungin, dan Lapa Taman. Di samping itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan dampak sosial-lingkungan yang dialami oleh masyarakat di kawasan pertambakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (mixed methods) untuk memotret persoalan yang kompleks. Metode kuantitatif dengan teknik survey digunakan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan pengembangan budidaya tambak udang yang dialami oleh masyarakat sekitar area pertambakan. Adapun temuan dari penelitian adalah sebagai berikut; (1) Pelaku usaha tambak udang mengalami peningkatan pendapatan sebesar 900% dari rata-rata pendapatan hasil tani sebelumnya, yaitu Rp. 4.000.000/tahun meningkat menjadi Rp. +40.000.000/tahun dihitung dari rata-rata luas lahan 1000m<sup>2</sup> yang dimiliki oleh setiap keluarga; (2) Industri tambak udang telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Selain produsen/pemilik tambak, di satu desa, seperti di Lapa Taman, setidaknya ada +300 orang yang bekerja sebagai pengawas dan pengontrol di lokasi tambak dengan pendapatan +1.500.000/bulan dan +100 orang terserap di level gudang/pengepul dengan rata-rata pendapatan Rp. 3.000.000/bulan. Peningkatan pendapatan ini berdampak pada peningkatan kualitas perumahan penduduk masyarakat desa dan pemenuhan kebutuhan tersier.

**Kata Kunci:** *Dampak, Sosial-ekonomi, Tambak Udang*

## A. Pendahuluan

Sosial ekonomi masyarakat merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang menyangkut kesejahteraan dan aspek-aspek sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan dinamika interaksionalnya dengan lingkungan dalam sehari-hari. Kualitas sosial ekonomi masyarakat salah satunya ditentukan oleh pendapatan perkapita melalui perdagangan, pertanian, perikanan, pertambangan dan lain-lain. Semakin tinggi penghasilan (*income*) masyarakat meniscayakan semakin meningkatnya kualitas kehidupan sosialnya apabila didukung oleh instrumen sosial seperti kebiasaan baik, ketataan beragama dan kesadaran lingkungan.

Masyarakat bersama pemerintah berupaya untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi masing-masing dengan berbagai upaya dan inovasi Pemerintah menyediakan lapangan pekerjaan yang strategis dan sesuai dengan potensi alam sekitar. Pemerintah daerah juga menerbitkan regulasi untuk mengatur pelaksanaan usaha atau bisnis yang dilakukan pengusaha. Masyarakat dengan gigih bekerja baik secara mandiri sebagai wirausaha atau sebagai pegawai swasta dan pemerintahan. Banyak potensi dalam sektor usaha yang memanfaatkan sumber daya alam yang dibidik oleh pengusaha. Salah satunya pengembangan tambak udang yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Sumenep seperti di Kecamatan Batang-Batang dan Kecamatan Dungkek.

Usaha itu dilakukan dengan mengambil peluang (*chance*) sesuai perkembangan zaman. Menurut *release* data Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa trend produksi udang belakangan ini menunjukkan data yang dinamis dengan pertumbuhan rata-rata mencapai 15,7 persen (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2021). Potensi bisnis tambak udang sangat potensial dan prospek karena termasuk komoditas unggulan ekspor nasional. Tohari dkk meny-

takan bahwa udang merupakan salah satu komoditas sektor perikanan yang menjadi andalan di Indonesia (Tohari, 2020: 55-62).

Wilayah Kabupaten Sumenep yang banyak terdiri dari pesisir pantai sangat layak untuk dijadikan sentra pengembangan budidaya tambak udang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat beberapa lokasi yang telah dikembangkan budidaya tambak udang seperti di Kecamatan Batang-Batang dan Kecamatan Dungkek. Desa Lombang Kecamatan Batang-Batang merupakan salah satu desa dimana dikembangkan sektor budidaya udang. Sedangkan di Kecamatan Dungkek, Desa Bungin-Bungin, dan Desa Lapataman merupakan desa yang terdapat pengembangan budidaya udang tambak.

Kedua kecamatan di atas menarik untuk dijadikan obyek kajian secara ilmiah karena beberapa hal sebagai berikut: Pertama, keduanya terletak di beberapa bibir pantai bahkan salah satunya memiliki obyek wisata Pantai Lombang yang termasuk dalam kawasan yang dilindungi. Kawasan pantai sangat strategis untuk dikembangkan budidaya perikanan termasuk udang dengan memperhatikan aspek keseimbangan lingkungan. Kedua, pengembangan budidaya tambak udang sudah lama berjalan baik yang dikelola oleh pelaku bisnis lokal maupun yang dikembangkan oleh investor. Ketiga, geliat ekonomi masyarakat secara sepintas dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak sosial-ekonomi pengembangan budidaya tambak udang di Kabupaten Sumenep?”

## B. Data dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Pembudidaya Tambak Udang

#### a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tam-



bak udang di lokasi penelitian berumur berkisar rata-rata 40-60 tahun dengan jumlah 139 orang (69,5%) dari dua ratus responden. Hal ini menunjukkan, masyarakat pembudidaya tambak udang tergolong mempunyai usia yang sangat produktif dalam meningkatkan produksi lahan tambak udang. Peningkatan produktifitas sangat nampak dari semangat dan etos kerja mereka dalam budidaya tambak udang. Kekuatan dan kecekatan mereka secara fisik juga didukung dengan kekuatan mental yang semakin bijaksana dan rasional dalam berfikir dan bertindak. Kondisi demikian telah dibuktikan dengan hasil budidaya tambak udang yang mereka peroleh setiap tahun mencapai 3-4 kali panen. Dari hasil FGD dengan masyarakat pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian, mereka menuturkan jarang sekali produksi tambak udang milik masyarakat yang mengalami kegagalan, hampir dipastikan keseluruhannya mengalami keuntungan yang melimpah.

Tabel. 1

Umur Masyarakat Pembudidaya Tambak Udang

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Umur 15 - 25	Rendah	7	3,5%
Umur 25 - 40	Sedang	38	19%
Umur 40 - 60	Tinggi	155	77,5%
		200	100%

### b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dalam rangka meningkatkan kapasitas berfikir masyarakat dan memajukan aktifitas kegiatan sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Masyarakat di lokasi penelitian merupakan masyarakat agraris dimana sumber kehidupan sangat bergantung kepada produksi ha-

sil tanaman, baik yang berbentuk perkebunan atau persawahan. Maka, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, diharapkan semakin produktif hasil yang diperoleh.

Tabel. 2

Tingkat Pendidikan Pembudidaya Tambak Udang

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	Rendah	23	11,5%
SD	Sedang	140	70%
SMP/SMA	Tinggi	37	18,5%
		200	100%

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar masyarakat pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian adalah berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu berjumlah 140 orang (70%) dan tidak mengenyam pendidikan formal sebanyak 23 orang (11,5%). Sedangkan lulusan Sekolah menengah dan atas hanya berjumlah 37 orang (18,5%). Data ini menyimpulkan rata-rata pembudidaya tambak udang sudah berpendidikan. Tetapi, tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka terutama dalam menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi masih tergolong sedang atau tengah-tengah. Meskipun begitu, pengalaman mereka dalam produksi tambak udang sangat baik bahkan selalu mengalami keuntungan. Demi meningkatkan lagi usaha mereka, maka perlu adanya pendampingan dan pelatihan dari instansi terkait dalam upaya meningkatkan keterampilan dan melakukan antisipasi terhadap adap masalah yang sedang maupun akan dihadapi, tentunya yang berkaitan dengan budidaya dan peningkatan produksi tambak udang.

### c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel. 3  
Jumlah Tanggungan Keluarga  
Pembudidaya Tambak Udang

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-2 orang	Rendah	66	33%
3-4 orang	Sedang	113	56,5%
5-6 orang	Tinggi	21	10,5%
		200	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 56,5% (113 responden) masyarakat pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang tergolong kategori sedang. Adapun 10,5% (21 responden) termasuk kategori tinggi, yaitu memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi semangat kerja khususnya bagi kepala keluarga memiliki kreatifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan membuka produksi tambak udang, karena sampai saat ini, mayoritas masyarakat di lokasi penelitian sangat bergantung kepada hasil budidaya tambak udang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibanding dengan usaha tani lainnya. Maka, semangat dan kreatifitas kepala keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan budidaya tambak udang. Jika tidak demikian, maka dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan kehidupan mereka dan membuka peluang orang asing atau pemodal menguasai lahan-lahan milik mereka.

### d. Ketergantungan Kepada Budidaya Tambak Udang

Tabel. 4  
Tingkat Ketergantungan Masyarakat  
terhadap Budidaya Tambak Udang

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Umur 15 - 25	Rendah	7	3,5%

Umur 25 - 40	Sedang	38	19%
Umur 40 - 60	Tinggi	155	77,5%
		200	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua ratus responden, 155 orang (69,5%) petani sangat bergantung kepada budidaya tambak udang, yaitu mereka yang berumur berkisar 40-60 tahun. Ketergantungan mereka sangat tinggi disebabkan lebih banyak pengalaman dalam budidaya tambak udang dibanding dengan mereka yang berumur dibawahnya. Hasil produksi panen yang sering mereka hasilkan juga berpengaruh terhadap ketergantungan mereka terhadap budidaya tambak udang.

Dalam FGD, mereka menuturkan serupa ketergantungannya kepada budidaya tambak udang. Keuntungan yang sangat besar diperoleh dari tambak udang telah merubah pandangan mereka yang sebelumnya hanya bergantung dari hasil tani pohon kelapa, cemara dan buah-buahan yang dinilai pas-pasan bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tambak udang telah menjadi sumber ekonomi baru bagi mereka dan berharap dapat terus meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di lokasi penelitian.

### e. Kepemilikan Lahan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan budidaya tambak udang sebagian besar dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sendiri sebanyak 94,5% (189 responden). Sebagian kecil lahan mereka disewakan dengan bagi hasil setiap panen sebanyak 3,5% (7 responden) tergolong rendah. Sedangkan mereka yang menyewakan lahannya dalam jangka waktu tertentu sebanyak 2% (4 responden). Hal ini membuktikan lahan mereka tidak dijual belikan kepada asing atau pemodal, khususnya di Desa Bungin-Bungin dan Lapataman. Dalam penuturan mereka dalam



FGD, kuatnya mempertahankan lahan pertanian untuk tidak berpindah kepemilikan didukung pemahaman dan kesadaran mereka sendiri yang jauh kedepan dan tentunya hal itu juga didukung aparat pemerintah desa demi kepentingan warganya.

**Tabel. 5**  
**Kepemilikan Lahan Udang**

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Bagi Hasil	Rendah	7	3,5%
Sewa Murni	Sedang	4	2%
Milik Sendiri	Tinggi	189	94,5%
		200	100%

Masyarakat sepekat untuk menjaga tanah miliknya untuk tidak dijual ke orang asing atau orang yang bukan dari desat setempat. Pentingnya menjaga kepemilikan tanah agar tidak berpindah kepemilikan kepada pihak pemodal perlu dipertahankan demi kepentingan warga desa sendiri untuk keberlangsungan kehidupan dikemudian hari. Hal ini juga perlu mendapat perhatian pemerintah dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada masyarakat desa dalam bercocok tanam khususnya dalam budidaya tambak udang. Maka pendampingan dari instansi pemerintah terkait sangat diperlukan dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pembudidaya tambak udang.

## 2. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Budidaya Tambak Udang

### a. Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan FGD di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budidaya tambak udang menjadikan kohesifitas masyarakat semakin kuat. Mereka saling membantu dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budidaya tambak

udang, terutama saat panen tiba. Kegiatan saling membantu ini dilakukan secara sukarela tanpa dibayar oleh pemilik tambak yang sedang panen. Selain itu, kekompakan mereka terbentuk dalam hal menjaga lahan yang dimiliki agar tidak lepas ke tangan asing atau orang luar wilayah setempat. Dibeberapa lokasi terbangun komitmen diantara masyarakat untuk tidak menjual tanahnya kepada pihak-pihak yang memiliki konsentrasi dalam budidaya tambak udang. Mereka hanya memberikan sewa atau bagi hasil jika tidak mampu mengelola sendiri, tetapi tidak sampai dijual. Kondisi seperti ini terlihat jelas dalam masyarakat khususnya Desa Lapataman Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Komitmen bersama ini dikuatkan dengan peran Kepala Desa sendiri yang membantu warganya agar tidak menjual lahannya kepada pemodal.

Interaksi sosial dalam masyarakat juga terlihat dengan cara bergotong royong, yaitu pada saat pembukaan tambak udang. Pembukaan tambak udang oleh masyarakat lokal umumnya dilakukan dengan cara bergotong royong bersama keluarga dekat dan tetangga, khususnya sesama petani tambak udang. Sebelum memulai menggarap lahannya, mereka mengabarkan terlebih dahulu, atau tepatnya mengundang secara tidak resmi sanak kerabat dan tetangga perihal akan digarapnya tambak udang. Mereka berharap, akan banyak kerabat dekat dan tetangga yang akan datang menyumbang tenaga atau membantu secara sukarela.

Setiap petani lokal sedikitnya memiliki luas tanah 500 m<sup>2</sup> hingga satu hektar garapan tambak udang, bahkan sampai tiga hektar. Tanah garapan tambak udang merupakan tanah tegalan yang sebelumnya ditanami pohon kelapa, sedangkan lahan tambak udang di pinggiran pantai merupakan lahan yang subur ditumbuhi pohon cemara yang berderet sepanjang pantai utara kabupaten Sumenep. Namun, melihat peluang ekonomi

baru (baca: tambak udang) ini, sejak tahun 2019 satu-persatu masyarakat membabat perkebunan mereka menjadi tambak udang, sementara bagi masyarakat yang belum memiliki modal memberikan lahannya untuk digarap orang lain dengan sistem bagi hasil 3% sampai 5% dari omzet setiap panen. Sedangkan kerugian dari pohon kelapa yang ditebang oleh penyewa lahan diganti rugi satu juta rupiah perbatang pohon kelapa.

**b. Luas Lahan dan Pendapatan Pembudidaya Tambak Udang**

Melihat banyaknya petani tambak udang yang berhasil meraup keuntungan yang besar setiap kali panen, maka secara “simultan”, tahun 2020, penggarap tambak udang mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Mereka tergiur dengan keuntungan tambak udang yang besar dibandingkan perolehan dari pohon kelapa maupun cemara yang menurut mereka tidak seberapa. Namun, perolehan yang besar itu juga sebanding dengan modal yang harus digelontorkan untuk biaya penggarapan dan biaya produksi.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, para petani mendapatkan peningkatan hasil tani sampai 900% dari sebelumnya. Sebelum adanya tambak udang, petani di desa lokasi penelitian rata-rata bergantung kepada hasil pohon kelapa dimana mereka mendapatkan keuntungan hanya sebesar Rp. 4.000.000/tahun. Mereka bisa panen pohon kelapa sampai 8 kali panen setiap tahun. Setiap kali panen, petani mendapatkan keuntungan Rp. 500.000. Hal ini berbeda jauh ketika petani beralih kepada budidaya tambak udang yang bisa menghasilkan keuntungan yang berlipat tergantung luas lahan yang dimiliki.

**Tabel 6**  
**Luas Kepemilikan Lahan Tambak Udang**

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
≤ 1000m2	Rendah	187	93,5%

≤ 2000m2	Sedang	8	4%
≥ 3000m2	Tinggi	5	2,5%
		200	100%

Tabel ini menunjukkan pembudidaya tambak udang rata-rata memiliki luas lahan ≤ 1000m2 sebanyak 93,5% (187 responden). Sedangkan mereka tergolong tinggi yang mempunyai luas lahan ≥ 3000m2 hahanya 2,5% (5 responden). Hal ini disebabkan modal dari pengelolaan tambak udang yang sangat besar. Semakin luas garapan tambak udang, maka semakin membutuhkan modal yang besar pula. Biaya penggarapan tambak udang umumnya menelan biaya Rp. 70.000.000 - 100.000.000 per 1000m2. Sedangkan biaya produksi satu kali panen membutuhkan Rp.30.000.000 - 50.000.000 per 1000m2. Mengingat besarnya biaya pembuatan tambak udang, Sedikit sekali petani yang memiliki modal secara mandiri, umumnya mereka memperoleh dana pinjaman dari bank dengan menggunakan sertifikat rumah dan tanah sebagai jaminan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, masyarakat pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian dapat menghasilkan 1-2 ton/1000m2 sekali panen. Rata-rata mereka panen dalam setahun 3 kali. Maka dalam setahun mereka dapat menghasilkan 3-6 ton hasil tambak udang. Jika harga perkilo sebesar Rp. 60.000, maka 1 ton bisa mencapai Rp. 60.000.000. Maka dapat dipastikan penghasilan masyarakat melalui tambak udang setiap kali panen sebesar Rp. 60.000.000 – Rp. 120.000.000.

Jika biaya produksi satu kali panen Rp. 30.000.000 – Rp. 50.000.000 per 1000m2 ( x 3 kali panen), maka biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 90.000.000/tahun – Rp. 150.000.000/tahun. Setelah dipotong biaya produksi, pendapatan pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian rata-rata sebesar Rp. 30.000.000 – Rp. 70.000.000. Maka dalam setahun dapat mencapai Rp. 90.000.000 – Rp. 210.000.000. Dari hasil



pendapatan tersebut, dapat dipotong untuk pembayaran cicilan ke Bank sebesar Rp. 60.000.000/tahun atau Rp. 5.000.000/bulan. Maka petani masih bisa menabung sebesar Rp. 30.000.000/tahun - Rp. 150.000.000/tahun dan dapat digunakan untuk biaya produksi pada tahun-tahun selanjutnya.

Adapun hasil pendapatan lahan yang disewakan dengan sistem bagi berbeda dengan lahan yang digarap sendiri oleh petani. Pada umumnya, biaya penggarapan awal dan biaya produksi setiap panen ditanggung oleh kedua pihak. Jika petani menghasilkan 1-2 ton per 1000m<sup>2</sup> sekali panen, dengan harga perkilo sebesar Rp. 60.000, maka mereka mendapatkan Rp. 60.000.000 – Rp. 120.000.000. Setelah dipotong biaya penggarapan awal dan biaya produksi masing-masing kedua pihak sebesar Rp. 50.000.000 – Rp. 75.000.000 sekali panen, maka kedua pihak sama-sama mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 10.000.000 – Rp. 45.000.000 setiap kali panen. Pendapatan tersebut diperoleh jika selama dalam produksi tidak mengalami kendala seperti cuaca, adanya virus dan harga yang tetap stabil.

Sedangkan sistem sewa murni, semua biaya penggarapan dan produksi ditanggung oleh orang yang menyewa. Hasil keseluruhan dari tambak udang kemudian dikurangi 4% diperuntukkan bagi pemilik lahan. Data ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan petani yang menyewakan lahannya kepada orang lain. Mereka menuturkan, disamping biaya yang sangat besar dibutuhkan dalam budidaya tambak udang, tenaga dan fikiran juga sangat dibutuhkan. Sewa murni memiliki resiko paling kecil bagi pemilik lahan dalam budidaya tambak udang.

### c. Proses Budidaya Udang

Dari hasil FGD yang didapatkan, pengetahuan tentang penggarapan lahan tambak udang dan proses budidaya udang umumnya belajar secara alamiah ke-

da petani yang lebih dulu membudidaya udang. Tidak ada pelatihan khusus yang mereka peroleh dari instansi tertentu maupun dilakukan secara mandiri dari kelompok masyarakat. Mengingat rentan resiko gagalnya pertumbuhan udang vanamei ini, maka secara aktif mereka saling bertukar informasi kepada sesama petani tambak udang, baik mengenai bibit, pakan, maupun teknik perawatannya.

Dalam proses budidaya udang ini, lokasi tambak harus diawasi dua puluh empat jam penuh dalam sehari. Sebab, kincir angin sebagai alat perekayasa arus air harus berputar secara terus menerus. Jika tidak, udang akan mati seketika. Hal inilah mengharuskan petani benar-benar mawas dalam memantau kesediaan sumber listrik. Jika secara mendadak listrik dari PLN padam, maka secepatnya mereka menghidupkan mesin diesel yang sudah disediakan di lokasi tambak. Dalam pengawasan ini, terdapat satu sampai dua orang yang secara bergantian berjaga di gubuk kecil yang berada di lokasi tambak. Selain, mengawasi ketersediaan listrik, setiap hari petani harus memberi pakan dan mengamati perkembangan udang. Untuk mengurangi beban kerja ini, biasanya pemilik tambak merekrut satu sampai dua orang pekerja tetap dengan upah 1.200.000-1.500.000 perbulan. Selain upah pokok tersebut, sebagian pemilik tambak memberikan komisi kepada pekerja sesuai dengan besarnya keuntungan saat panen.

Masa budidaya udang membutuhkan waktu sekitar 60-70 hari untuk siap dipanen. Saat panen sedikitnya membutuhkan tujuh orang yang bekerjasama dalam sepetak tambak. Mulai dari penjarangan udang, distribusi hasil panen, penyediaan konsumsi, dan pembersihan kolam tambak udang. Berdasarkan kebutuhan ini, petani tambak udang terdorong untuk saling membantu saat panen. Dengan harapan terjadi hubungan simbiosis mutualisme yang saling meringankan beban kerja saat panen.

Tabel 7  
Kerugian yang Pernah Dialami

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	Rendah	24	12%
1-2 Kali	Sedang	102	51%
3-4 Kali	Tinggi	74	37%
		200	100%

Tabel 8  
Faktor Penyebab Kerugian

Kriteria	Kelas	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Tahu	Rendah	13	6,5%
Cuaca	Sedang	65	32,5%
Virus Mio	Tinggi	122	61%
		200	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang mengalami kerugian tergolong sedang sebanyak 51% (102 responden) dengan kriteria 1-2 kali mengalami kerugian. Faktor Virus Mio menjadi penyebab yang paling sering dialami oleh pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian, yaitu 61% (122 responden). Virus mio merupakan hama yang banyak dikhawatirkan oleh pembudidaya tambak udang di lokasi penelitian karena mereka belum mengetahui cara mengatasinya.

Para petani menuturkan virus mio atau berak putih sangat sulit dicegah dan hal tersebut dapat merugikan para petani. Terdapat beberapa penyebab munculnya penyakit ini, diantaranya perubahan cuaca dan suhu perairan sehingga memicu stress pada udang. Kolam tambak udang yang jarang dibersihkan juga akan dapat mendatangkan virus pada udang. Para petani berharap ada solusi jitu dalam menangani masalah virus tersebut. Hal ini perlu ada perhatian dari pihak-pihak terkait khususnya Kementerian Perikanan di Kabupaten Sumenep dalam rangka membantu mereka dengan cepat mengatasi masalah

tersebut sehingga tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar. Pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan sehingga dapat menambah wawasan mereka dalam meningkatkan produksi tambak udang di Kabupaten Sumenep.

#### d. Distribusi Hasil Panen

Hasil panen dari penambak selanjutnya diangkut ke gudang pengepul. Sesampainya disana, hasil panen ditimbang dan ditentukan harga sesuai standar yang berlaku. Dalam kurun waktu tiga tahun ini, harga udang sangat stabil. Kisaran harga udang bergantung ukurannya; semakin besar ukuran udang semakin mahal pula harganya hingga mencapai Rp. 120.000/kilogram. Tetapi umumnya, udang hasil budidaya petani lokal berkisar Rp. 60.000-90.000/kilogram dengan rata-rata keuntungan Rp. 12.000.000-15.000.000/pe-tak. Dalam distribusi budidaya udang ini, pengepul cukup diuntungkan. Mereka tidak butuh modal besar, sebab pembayaran kepada petani dilakukan tiga hingga satu minggu setelah transaksi.

Dalam satu desa, seperti di lapa taman, terdapat empat pengepul. Setiap pengepul masing-masing memiliki pekerja 25-30 orang. Sedikitnya ada 100 orang masyarakat lokal yang terserap sebagai tenaga kerja. Bagian kerjayang membutuhkan cukup banyak pekerja adalah menyortir udang. Memisahkan udang yang ukurannya sangat kecil dari ukuran standar. Sedangkan pekerjaan lainnya bisa dilakukan dua sampai tiga orang seperti mengangkut box yang berisi udang ke pick up, dan pekerjaan lainnya yang tidak rumit.

Setiap gudang rata-rata menerima 3-4 ton udangperhari dari petani lokal. Sistem upah kepada pekerja bergantung banyak udang yang terkumpul di gudang. Satu ton udang diongkosi Rp. 1.000.000 yang kemudian dibagi rata dengan banyaknya jumlah pekerja. Sistem upah adalah sistem upah harian. Rata-rata pekerja menerima upah + Rp. 100.000/hari.



Dari pengepul lokal, selanjutnya didistribusikan ke pengepul yang lebih besar yang umumnya berada di Jawa (luar Madura).

#### **e. Kontribusi Budidaya Tambak Udang terhadap Kesejahteraan**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya tambak udang di lokasi penelitian dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mereka memanfaatkan lahan pertanian sebelumnya seperti pohon kelapa, buah semangka dan cemara yang dianggap kurang produktif menjadi lahan tambak udang. Pendapatan yang begitu besar dari hasil tambak udang telah mengubah mereka berbudidaya tambak udang. Kontribusi tambak udang terhadap kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut.

##### **1) Aspek Ekonomi dan Perumahan**

Hasil observasi dan FGD, hasil budidaya tambak udang mampu memberikan kebutuhan rumah tangga dan pembangunan menjadi lebih baik. Para petani mengalami peningkatan ekonomi yang semula hanya pas-pasan menjadi berkecukupan. Mereka menuturkan, dari hasil panen digunakan untuk memperbaiki dan membangun rumah. Rata-rata rumah penduduk di sekitar tambak udang mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan. Terdapat banyak rumah-rumah yang baru selesai dibangun atau diperbaiki dengan nuansa keramik. Selain membangun rumah, hasil pertanian tambak udang juga digunakan untuk membeli kendaraan mobil dan alat-alat transportasi lainnya. Dampak budidaya tambak udang di lokasi penelitian telah berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

##### **2) Aspek Pendidikan**

Dari pendapatan hasil tambak udang turut berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan di lokasi penelitian. Dari hasil FGD, mereka menuturkan dari hasil tambak udang, dapat menyekolahkan

kan putra-putrinya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi keluarganya masih tergolong rendah. Justru yang terjadi di lokasi penelitian tidak demikian. Seharusnya, semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin mudah bagi masyarakat meningkatkan pendidikan keluarganya. Hal tersebut belum disadari oleh petani tambak udang pada umumnya. Mereka tidak menganggap penting arti sebuah pendidikan melalui sekolah, yang paling penting bagi mereka adalah bertani dengan mengarahkan anggota keluarganya berbudidaya tambak udang. Bahkan mereka menuturkan, untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika nantinya juga kembali bertani mengembangkan tambak udang.

##### **3) Aspek Penyerapan Tenaga Kerja**

Masyarakat di lokasi penelitian pada umumnya berprofesi sebagai petani yang sangat bergantung kepada hasil tani. Tambak udang merupakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat dan berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat sendiri dan juga mampu membuka peluang bagi tenaga kerja untuk bekerja tambak udang di lokasi penelitian. Pembudidaya tambak udang di Desa Lapataman menuturkan, banyak para pekerja yang datang dari luar desa bahkan luar kecamatan yang datang ke Desa Lapataman sebagai pekerja harian. Kondisi ini berdampak terhadap pengurangan pengangguran dan lahan peningkatan ekonomi masyarakat secara luas.

#### **f. Dampak Lingkungan Pengembangan Budidaya Tambak Udang**

Dalam perindustrian nasional maupun lokal, limbah kerap kali menjadi persoalan sosial-lingkungan. Dalam banyak kasus, limbah industri besar maupun kecil sering dikeluhkan masyarakat luas karena mencemari lingkungan tempat tinggal mereka, baik pencemaran tanah, air, maupun udara. Limbah dari budidaya tambak

udang ini juga menjadi perhatian banyak kalangan; masyarakat lokal sekitar area tambak, aktivis lingkungan, pemerintah, maupun akademisi. Oleh karenanya pembuangan limbah haruslah diperhatikan dan diatur sedemikian rupa supaya tidak mengganggu masyarakat sekitar dan merusak ekosistem lainnya.

### 1) Dampak Limbah yang Dialirkan ke Laut

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara dan observasi mengenai pembuangan limbah, baik oleh penambak lokal maupun asing, selama ini banyak dilakukan dengan cara membuang langsung ke laut. Cara ini merupakan cara yang paling praktis dan nyaman bagi penambak yang berada di pinggir pantai, tetapi tidak bagi masyarakat pengguna jalan di sepanjang pantai utara Sumenep. Pengguna jalan seperti nelayan, wisatawan - mengingat di tengah-tengah areal tambak ada wisata pantai lombang - dan masyarakat luas yang biasa melintas di sepanjang pantai sangat terganggu dengan pembuangan limbah tambak. Pengguna jalan yang mengendarai sepeda, motor, maupun mobil tidak bisa melintas jika kebetulan ada tambak yang sedang panen. Cairan limbah yang dibuang ke laut dialirkan begitu saja ke pantai, sehingga membentuk belahan tanah yang didalamnya dialiri limbah. Pengguna jalan tidak bisa melintas dengan mudah, ada yang harus muter mencari jalan alternatif yang itu sangat menyulitkan karena harus melewati pasir kering. Kalau pun ada yang nekat melintas, sangat rentan terjebak di tengah aliran limbah.

Selain terganggunya akses jalan, limbah yang dibuang ke laut ditengarai menghambat ekosistem laut. Beberapa nelayan kecil, khususnya mereka yang biasa menangkap ikan di laut dangkal, mengeluh karena menurunnya perolehan ikan tangkapan mereka. Meskipun belum diketahui secara pasti kausalitas antara limbah tambak dan pertumbuhan ekosistem laut, tetapi yang pasti lambat laun

limbah tambak udang ini akan mengotori kejernihan air laut.

### 2) Dampak Limbah yang Ditampung di Area Lokasi Tambak

Hasil FGD dengan penambak yang lokasi tambaknya jauh dari pantai, khususnya di desa Bungin-Bungin dan Lapa Taman, mereka menuturkan, membuang limbah dengan cara mengeruk tanah di sekitar areal tambak hingga membentuk cekungan terbuka yang dalamnya mencapai + 5 meter. Cara ini dibidang cukup praktis bagi penambak. Hal ini dilakukan karena mereka tidak mempunyai aliran pembuangan limbah yang bisa mengalir sampai ke laut. Khusus di Desa Lapataman, sungai yang ada tidak dapat digunakan karena sudah bukan milik umum atau disertifikat oleh perorangan. Hal serupa juga dialami pembudidaya tambak udang di Desa Lombang yang jauh dari pantai. Mereka menuturkan, pembuangan limbah ke laut hanya bisa mengandalkan aliran sungai kecil, tetapi limbah masih dapat menyerap kedalam tanah.

Di musim kemarau, sistem pembuangan limbah ini nampak tidak mengganggu lingkungan sekitar, akan tetapi berbeda pemandangannya saat memasuki musim penghujan. Pada saat hujan mengguyur dengan intensitas yang cukup lama, cekungan air yang berisi limbah bercampur dengan air hujan, saat bendungan sudah tidak bisa menampung volume air, maka air limbah akan meluap ke sekitar areal tambak, termasuk juga menggenangi jalan aspal yang biasa dilintasi masyarakat umum.

Selain resiko di atas, limbah yang ditampung di areal lokasi tambak, juga mencemari air konsumsi rumah tangga. Air yang biasanya berasa segar, berubah menjadi payau dan berasa licin di kulit saat digunakan untuk mandi. Oleh karenanya, masyarakat yang biasa minum langsung dari air sumur, kini harus membeli air mineral kemasan buatan pabrik. Semen-



tara, untuk keperluan mandi dan mencuci, mereka masih menggunakan air sumur meskipun sangat dirasa tidak nyaman. Bagi penambak hal ini masih diterima karena dianggap setimpal dengan keuntungan yang mereka peroleh dari tambak udang, akan tetapi bagi masyarakat terdampak yang bukan penambak, merasa sangat dirugikan dengan pencemaran ini.

Air yang tidak lagi berasa segar dan tawar, juga merugikan petani di sekitar areal tambak, sebab air yang sudah berasa sedikit asin tidak bisa untuk menumbuhkan tanaman pertanian yang biasa mereka tanam, seperti semangka. Hal ini memaksa petani berhenti melakukan cocok tanam. Sebagai alternatifnya, mereka juga memproyeksikan lahannya untuk digarap tambak udang pula. Akan tetapi, karena membuka tambak udang itu membutuhkan biaya yang besar, maka tidak sedikit petani yang kehilangan mata pencaharian mereka.

## D. Kesimpulan

### 1. Dampak Sosial-Ekonomi

- a) Interaksi sosial dan gotong royong antar masyarakat di daerah industri tambak udang tetap terjaga, seperti terlihat dalam proses pembukaan lahan tambak udang dan saat panen. Mereka saling membantu satu sama lain secara suka rela. Hal ini telah dapat mengurangi biaya produksi tambak udang.
- b) Pelaku usaha tambak udang mengalami peningkatan pendapatan sebesar 900% dari rata-rata pendapatan hasil tani sebelumnya, yaitu Rp. 4.000.000/tahun meningkat menjadi Rp. 30.000.000 – Rp. 70.000.000 sekali panen tambak udang, dihitung dari rata-rata luas lahan 1000m<sup>2</sup> yang dimiliki oleh setiap keluarga.
- c) Industri tambak udang telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Setiap kepala keluarga yang memiliki tambak udang, sedikitnya membutuhkan 2 orang pekerja tetap

untuk memberi pakan, mengontrol dan mengawasi lokasi tambak udang. Pekerja tetap ini, setiap orang diupah 1.200.000-1.500.000/bulan. Sedangkan di level tengkulak, satu gudang yang membutuhkan pekerja 25-30 orang. Di satu desa, seperti di Lapataman terdapat empat gudang jadi dalam gudang/tengkulak di satu Desa Lapataman mampu menyerap tenaga kerja 100-120 orang yang rata-rata menerima upah harian sebesar + Rp. 100.000 bergantung banyak udang yang diterima gudang setiap hari.

- d) Peningkatan pendapatan ini berdampak pada peningkatan kualitas perumahan penduduk masyarakat desa dan pemenuhan kebutuhan tersier, seperti kendaraan roda empat (mobil).

### 2. Dampak Lingkungan Limbah Tambak Udang

- a) Pencemaran air tanah/sumur.
- b) Mengganggu jalan umum, baik di jalan raya beraspal, atau jalan di sepanjang pantai.
- c) Menimbulkan bau
- d) Meningkatkan habitat nyamuk
- e) Mengganggu keindahan pariwisata
- f) Ancaman banjir dan abrasi karena banyaknya pepohonan kelapa dan cemara yang ditebang.

### 3. Saran dan Rekomendasi Bagi Petani Tambak Udang

- a) Mengurangi pakan yang berbahan kimia
- b) Memperhatikan dampak limbah udang, baik bagi lingkungan sekitar maupun laut.
- c) Tidak membukan lahan tambak udang di area sekitar rumah penduduk.
- d) Peduli terhadap pendidikan bagi keluarganya dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat desa.
- e) Tidak menghamburkan hasil panen yang melimpah kepada hal-hal yang tidak produktif, tetapi disarankan bijak

dalam penggunaannya.

#### Bagi Pemerintah Daerah

- a) Rutin melakukan penyuluhan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas tambak udang, baik dari segi pakan, kemudahan permodalan dan distribusi hasil panen yang menguntungkan.
- b) Menyelesaikan dampak limbah tambak udang yang dialami masyarakat penduduk sekitar seperti pencemaran air sumur dan air laut.
- c) Membantu petani tambak udang dalam irigasi pembuangan limbah tambak udang.
- d) Penataan kawasan industri dan usaha produktif tambak udang yang tidak mengganggu sektor dan lokasi pariwisata dan ramah lingkungan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, R. Burke & Larry Christensen. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. USA: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W. & Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting: Mixed Methods Research*. London: Sage Publications, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Edi Indrizal. 2014. *Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan)*. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial-Budaya*. Volume 16, No. 1. <http://repo.unand.ac.id/4984/1/Artikel%20Edi%20Indrizal.pdf>. 01 September 2021.
- Yati Afianti. 2008. "Focus Group Discussion (Diskusi kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 12, No. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/110859-ID-focus-group-discussion-diskusi-kelompok.pdf>. 01 September 2021.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Mile, M.B. & A.M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1984.